

## ABSTRAK

Na'imah, M, Difa. 2014. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Dewasa Tengah di Dusun Sumbersuko-Kesilir-Siliragung-Banyuwangi. Skripsi, Pembimbing Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Kepuasan Pernikahan, Dewasa tengah.

---

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Champel dan Leigh menyebutkan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Dewasa tengah adalah mereka yang berusia 35-60 tahun, yang mengalami perkembangan selama hidupnya Banyaknya kasus perceraian di Banyuwangi salah satu faktor penyebabnya perselisihan tiada henti yang diakibatkan rendahnya kepuasan pernikahan dan kematangan emosi yang dimiliki individu setiap pasangan. Adapun rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana tingkat emosi pada masa dewasa tengah, bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada masa dewasa tengah, dan apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada masa dewasa tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko-Kesilir – Siliragung - Banyuwangi. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan dan seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah dewasa tengah.

Penelitian ini mengambil subyek pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko yang berjumlah 71 pasangan menikah dan diambil sampel menyeluruh (N=142 orang atau N=71 pasangan). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi sebab-akibat dimana untuk mengetahui suatu pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan, penelitian ini menggunakan analisa regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y = a + bX$ .

Hasil analisa Regresi ditemukan  $t_{hitung}$  sebesar 58,568 *Adjusted r square* sebesar 0,290, *R square* sebesar 0,295 , nilai konstansa sebesar 49,369 dan untuk b (koefisiensi regresi) sebesar 0,543 dan persamaan regresi  $Y = a + b X$ . Hasil penelitian ini menunjukkan kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang ditunjukkan oleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $58,568 > 6,315$ ) dengan sig F 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan. Persamaan regresi yang didapat yaitu  $Y = 49,369 + 0,543X$  menunjukkan perubahan sebesar satu skor kematangan emosi nol dapat memprediksi perubahan 49,369 pada kepuasan pernikahan. *r square* sebesar 0,295 yang berarti bahwa 29,5% dari kepuasan pernikahan ditentukan kematangan emosi dan 70,5 % ditentukan variabel lain.

## PENDAHULUAN

Periode masa dewasa tengah merupakan masa terpenting bagi individu di mana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru (Hurlock, 1997), serta menjalankan peran-peran yang baru dan tumbuh menjadi pribadi yang matang (Duvall dan Miller, 1985). Karena begitu banyak pendapat tentang rentan usia dewasa tengah maka Suntrock menggolongkan usia dewasa tengah mencakup usia berkisar antara 35 – 60 tahun (Suntrock : 2002), hal ini juga dijelaskan oleh Subekti EB mencakup usia dewasa tengah pada usia 35-60 tahu (Subakti :2002).

Duvall dan Miller menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan yang secara sosial diakui antara laki-laki dan perempuan dimana melegalkan hubungan seksualitas, pengasuhan dan membagi peran antara pasangan suami-istri. Kesuksesan dalam pernikahan dapat dilihat dari sejauh mana pasangan suami istri merasakan kepuasan dalam pernikahan, dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, biologis, dan psikis. Kepuasan pernikahan adalah suatu hal yang di cari dan diharapkan oleh pasangan menikah, karena kepuasan itu sendiri dapat membuat suksesnya atau bahagia suatu pernikahan (Aulia, 2010).

Faktanya di desa Kesilir Dusun Sumbersuko Kecamatan Siliragung Banyuwangi pasangan dewasa tengah dengan 30% pasangan nikah cerai dan tidak sedikit pula yang sering mengalami perselisihan antara suami – istri, sedangkan menurut teori yang dijelaskan Suntrock dalam bukunya pasangan dewasa tengah pada periode ini mulai berkurangnya perselisihan dan mampu mengatasi setiap masalah dalam kehidupan. Pasangan yang sudah menikah bertahun – tahun dan pada masa dewasa tengah memiliki emosi pada masa ini

cenderung stabil dan mengesampingkan sifat egosentris pada diri sendiri.

Kepuasan pernikahan bagi pasangan suami-istri menjadi hal penting dalam perjalanan pernikahannya, menurut Pinsof dan Lebow ( dalam Fenny, T. 2013) kepuasan perkawinan merupakan pandangan subyektif mencakup perasaan dan sikap yang didasari faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan. Dalam kepuasan pernikahan terdapat beberapa faktor anatara yaitu *socioeconomi*, tingkat pendidikan, lama pernikahan, hubungan dengan keluarga dan kehadiran anak, emosi yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Aulia Safitri tentang kematangan emosi dan rentang usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Dimana didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan pada kematangan emosi dan rentang usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gurin, Geroff, field (1994) bahwa sebesar 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan muncul berbagai masalah. Karena didalam semua perkawinan terdiri dari individu yang unik, maka keunikan inilah yang sering menyulitkan suami-istri untuk saling mengerti, memahami dan mengakomodasi.

Sedang menurut pandangan islam dalam surat Ar-Rum ayat 21 bahwa pernikahan dapat diciptakan ketrentaman lahir dan batin antara suami –istri dalam kehidupan rumah tangga yang tentram, nyaman, damai dan sejahtera, ketika terpenuhi hak dan kewajiban suami – istri dengan baik. Karena kepuasan pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap orang muncul dengan sendirinya, tetapi hal tersebut harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua belah pihak pasangan suami – istri.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya menurut Duvall dan Miller (1985) mengelompokkan faktor-faktor kepuasan pernikahan dalam dua kelompok, pertama faktor sebelum pernikahan, kedua faktor sesudah pernikahan. Salah satu faktor sebelum pernikahan adalah usia dan kematangan emosi. Menurut Stinett (1984) bukan hanya usia saja yang memengaruhi kepuasan pernikahan tetapi juga termasuk kematangan emosi. Lebih lanjut Blood dan Blood (1979) menyatakan bahwa mereka yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan personal, dan hal ini memengaruhi bagaimana pasangan saling berinteraksi satu sama lain. Di samping itu pada faktor setelah pernikahan pada Duvall dan Miller disebutkan bahwa kematangan emosi yang memiliki aspek kepribadian turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu bahwa salah satu ciri kematangan emosi dalam pernikahan adalah adanya keinginan dan kemampuan untuk mengatasi konflik, bukan untuk mengakhiri hubungan antara pasangan suami istri oleh David Knox dalam Rismawati, (2009).

Chaplin berpendapat kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu individu yang memiliki kematangan emosi tidak lagi menunjukkan pola emosional yang pantas untuk anak-anak. Hurlock juga menjelaskan kematangan emosi pada seseorang dapat terlihat apabila individu dapat menilai secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi berfikir seperti halnya orang yang tidak memiliki kematangan emosi (Aggraini, W. A 2002).

Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda pada

masa dewasa tengah, tak sedikit dari pasangan dewasa tengah memilih untuk bercerai. Namun banyak pula dari mereka malah justru bahagia dan semakin harmonis, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui “apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada usia dewasa tengah”. Sedang menurut teori Sunrock pasangan dewasa tengah memiliki pemikiran jauh lebih dewasa dan matang dalam berfikir maupun emosinya, namun tak jarang kita menemui pasangan dewasa tengah memilih untuk bercerai. Berlandaskan dari pemaparan di atas maka peneliti mengkaji lebih dalam mengenai “Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah”.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada masa dewasa tengah?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada dewasa tengah?
3. Apakah ada pengaruh tingkat kematangan emosi terhadap tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah?

#### **KAJIAN TEORI**

Sebelum mendefinisikan tentang kematangan emosi terlebih dahulu penulis membahas pengertian emosi. Secara harafiah menurut *Oxford English Dictionary* (dalam Goleman, 1999). Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Chaplin (2006) dalam Kartini K. (2011) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Chaplin dalam bukunya

menjelaskan kematangan emosi (*emotional maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak (dalam Kartini Kartono : 2011).

Menurut Walgito aspek - aspek kematangan emosi meliputi (1984) (dalam Guswani dan Fajar : 2011 ) :

- a) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b) Tidak bersifat *impulsive*, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenyainya, orang yang bersifat *impulsive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c) Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d) Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Menurut Smithson (Riwayati, 2006) menyatakan bahwa ada enam karakteristik yang dapat mengindikasikan kematangan emosi yaitu:

- a) Kemandirian
- b) Mampu menerima realitas
- c) Mampu beradaptasi
- d) Mampu merespon secara peka terhadap orang lain.

- e) Memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional.
- f) Mampu mengontrol permusuhan dan amarah, dengan mengenali batas sensitivitas dirinya

Menurut Hurlock (1980) hal-hal yang dapat memengaruhi kematangan emosi adalah :

- a) Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
- b) Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
- c) Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial .
- d) Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.
- e) Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu (Fitria : 2010)

Kepuasan pernikahan berasal dari kata kepuasan dan pernikahan, kepuasan (*satisfaction*) dalam kamus lengkap psikologi (chaplin, 2002) di artikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan disebabkan karena orang sudah memilih suatu tujuan dan sasaran dalam pernikahan. Sedangkan menurut Duvan and Miller kepuasan pernikahan adalah hubungan antar pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan atau melegelitasi membesarkan anak, dan membangun hubungan perkembangan anak (dalam Agustin,2010).

Menurut Oslon dengan mengacu pada *ENRICH marital satisfaction scale* menjelaskan beberapa aspek untuk mencapai kepuasan (Oslon, 2008).

- a) Kepribadian
- b) Komunikasi
- c) Pemecahan masalah
- d) Manajemen
- e) Kegiatan waktu luang
- f) Hubungan seksual
- g) Anak-anak dan pengasuhan.
- h) Keluarga dan teman-teman.

- i) Kesamaan
- j) Orientasi agama.

Jane (1999) dalam Rhanies (2010) menjelaskan tentang pentingnya kesesuaian peran, komitmen terhadap agama, karakteristik kepribadian, cinta kasih, saling menghormati, dan kepercayaan antar pasangan. Jane membagi 6 kategori perilaku yang dapat menunjukkan kepuasan pernikahan atau kegagalan yaitu :

- a. *Expression of Affection*
- b. *Communication.*
- c. *Consensus.*
- d. *Sexuality and Intimacy*
- e. *Conflict Management.*
- f. *Distribution of Roles.*

Hendrick & Hendrick mengatakan bahwa kepuasan pernikahan di pengaruhi oleh faktor – faktor sebelum pernikahan (*premarriage*) dan sesudah perkawinan (*postmarriage*).

- 1. Faktor-faktor sebelum perkawinan (*premarriage*)
  - a. Latar belakang sosial ekonomi
  - b. Pendidikan.
  - c. Pekerjaan.
  - d. Pengaruh Orang Tua
- 2. Faktor-faktor sesudah perkawinan (*postmarriage*)
  - a. Anak
  - b. Lama perkawinan

## KAJIAN ISLAM

Kematangan emosi adalah suatu kondisi atau tindakan dimana individu tidak lagi terpengaruh masa kanak-kanak, dah memiliki pikiran positif dimana individu yang matang emosinya sudah dewasa secara emosi dan sosial. Kematangan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (نفسه) dan lingkungan disekitarnya (بيئته). Kematangan ini dimiliki setiap individu itu sendiri (فرد). Dalam Al-qur'an

kematangan emosi ini dijelaskan melalui tindakan atau kondisi emosi seseorang (الايمن), yang prosesnya (يتب) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis.

Aktivitas kematangan emosi ini berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti jangan memanggil orang lain dengan nama lain yang buruk (بئس الاسم), ataupun tindakan yang non seperti janganlah meremehkan orang lain (يسخر). Adapun faktor dalam kematangan emosi ini yaitu faktor internal (نفسه) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan, keluarga (نساء). Kematangan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (نفسه) dan lingkungan disekitarnya (بيئته). Kematangan ini dimiliki setiap individu itu sendiri (فرد). Dalam Al-qur'an kematangan emosi ini dijelaskan melalui tindakan atau kondisi emosi seseorang (الايمن), yang prosesnya (يتب) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis.

Kepuasan pernikahan merupakan pandangan subjektif mencakup perasaan dan sikap yang didasarkan pada faktor dalam diri individu dimana yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (الرجال) dan lingkungan disekitarnya (والحفاة). Dalam Al-qur'an kepuasan pernikahan ini dijelaskan melalui tindakan atau kondisi seseorang (الصالحات), yang prosesnya (حفظت الغيب) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis.

Aktivitas kepuasan pernikahan ini berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti ekspresi verbal menasehati (فعلوا), ataupun yang non verbal tingkah laku menafkahi (أنفقوا). Adapun faktor kepuasan pernikahan ini yaitu faktor

internal (بَيْنِيْنَ) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan, keluarga (بَيْنِيْنَ).

Kepuasan pernikahan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (بَيْنِيْنَ) dan lingkungan disekitarnya (وَحَفْدَةً بَيْنِيْنَ). Kepuasan pernikahan ini dimiliki setiap individu itu sendiri (الصَّلِيْحَتِ). Dalam Al-qur'an kepuasan pernikahan ini dijelaskan melalui persamaan bahagia yang dimunculkan (قَطَّلَ), yang prosesnya (حَنِفِظَتُّ الْغَيْبِ) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis, yang menimbulkan efek positif (لِيَسْكُنَ) dan negatif (تَخَافُونَ).

### METODE PENELITIAN

Dari jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini merupakan penelitian korelasi (corelation), dimana penelitian korelasi menurut Arikunto adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Terdapat dua jenis korelasi yaitu

No	Kategori	Usia	Prosentase	Jumlah
1	Masyarakat janda/duda	19 ≤	15 %	86
2	Masyarakat menikah di tinggal kerja ke luar negeri	20 ≤	5 %	24
3	Masyarakat menikah dewasa awal	18-35	35 %	204
4	Masyarakat menikah dewasa tengah	35-60	25 %	142
5	Masyarakat menikah dewasa akhir	60 ≤	20 %	114
Total			100 %	

korelasi sejajar dan korelasi sebab-akibat. Dimana korelasi sejajar ini keadaan variabel pertama dengan yang kedua tidak terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dicari alasan mengapa diperkarkan ada

hubungan. Sedang yang korelasi sebab-akibat dimana variabel pertama berpengaruh terhadap variabel kedua, korelasi ini dapat juga disebut penelitian perngaruh. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi sebab akibat dengan menggunakan rumus *Regresi Linear Sederhana* (Arikunto, 2006).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu kematangan emosi.
2. Variabel Terikat (*dependent variable*) pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu kepuasan pernikahan.

Keterkaitan dua variabel dalam rancangan penelitian ini digambarkan pada bagan berikut ini:



Keterangan:

- X = Variabel kematangan emosi
- Y = Variabel kepuasan pernikahan
- = Pengaruh Secara Simultan

Populasi juga diartikan sebagai komponen unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun bila populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pasangan menikah usia dewasa tengah 35-60 tahun (santrok:2002), di Dusun Summersuko Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini ditentukan populasi pada seluruh masyarakat menikah dengan usia masuk kedalam dewasa tengah didusun summersuko desa kesilir-siliragung dengan jumlah sekitar 71 pasangan menikah.

Di sini peneliti menentukan subyek sesuai karakteristik sebagai berikut :

- a) Status menikah
- b) Usia dewasa tengah (40-60tahun).

- c) Laki-laki dan perempuan (pasangan suami-istri)
- d) Tinggal didesa kesilir dusun sumbersuko
- e) Yang terdiri dari RW 1, Rw 2, Rw 3, Rw 4, Rw 5.

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampel *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. Sampel penelitian ini adalah pasangan menikah dewasa tengah di dusun Sumbersuko desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Menurut Arikunto adanya strata tidak boleh diabaikan, sehingga setiap strata atau tingkatan sebagai sampel. Disini terdapat strata menurut daerah RW 1, RW 2, Rw 3, Rw 4, dan Rw 5. Dari kelima Rukun Warga tersebut diambil sampel keseluruhannya karena jumlah populasi kurang dari 100 Pasangan. (Arikunto,2006) :

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, angket dan dokumentasi (Arikunto, 2006). Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dengan menggunakan skala sikap model likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang tentang dirinya atau kelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal (Silalahi, 2009:229). Adapun metode yang digunakan dalam pengisian skala adalah pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan cara menjawabnya dilakukan dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini menggunakan uji t-test atau uji asumsi linier, uji asumsi heteroskedastisitas, Uji asumsi normalitas. Peneliti menggunakan norma ideal berdasarkan angket penelitian dan mengubahnya menjadi kategorisasi tinggi,

sedang, rendah. Peneliti juga menggunakan analisis tambahan yaitu analisis data dan analisis regresi linear untuk mengetahui aspek-aspek yang paling berpengaruh pada variabel kepuasan pernikahan. Uji hipotesis t-test menggunakan pendoman  $\text{sig} < 0,05$  atau 0,01.

Dari hasil analisa statistik pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas andal pada instrument kematangan emosi pada aitem yang valid 0,762, sedangkan pada instrument kepuasan pernikahan pada aitem valid sebesar 0,815. Adapun hasil realibilitas variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan secara ringkas dapat dilihat dalam tabel :

Variabel	Alpha	Keterangan
Kematangan emosi	<b>0,762</b>	<b>Reliabel</b>
Kepuasan pernikahan	<b>0,815</b>	<b>Reliabel</b>

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, maka perhitungan didasarkan pada skor hipotetik. Dari skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut.

Hasil Prosentasi Variabel Kematangan Emosi

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	(%)
Tinggi	$X > 74$	26	18 %
Sedang	$59 < X < 73$	88	62 %
Redah	$X < 58$	28	20 %
Total		142	100 %

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kematangan emosi pasangan menikah usia dewasa tengah yang paling tinggi berada pada kategori

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 74$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$59 \leq X < 73$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 58$

sedang dengan nilai sebesar 62 % dari 44 pasangan atau 88 orang dewasa tengah.

### Rumusan kategori Kepuasan Pernikahan

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 109$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$108 < X \leq 88$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 87$

### Hasil Prosentasi Variabel Kepuasan Pernikahan

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	(%)
Tinggi	$X > 109$	26	18 %
Sedang	$108 < X \leq 88$	87	61 %
Redah	$X < 87$	29	21 %
Total		142	100 %

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan pasangan menikah usia dewasa tengah yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 61 % (87 orang menikah dewasa tengah).

Tabel Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Kematangan Emosi – Kepuasan Pernikahan

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koefisien B
58.568	0,000	0,295	0,290	49,369	0,543

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan di gunakan uji t. Dari hasil perhitungan didapatkan thitung sebesar 58,568 dengan nilai signifikan t sebesar 0,000 pada penelitian ini diketahui ttabel sebesar 6,314 dan menggunakan taraf signifikan 5 % (0,005). jika dibandingkan, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $58.568 > 6.314$ ). dari perbandingan di atas baik dengan uji t maupun dengan melihat nilai signifikant lebih besar dari 5 %, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak yang berarti kontribusi variabel bebas (kematangan emosi) signifikan terhadap variabel terikat (kepuasan pernikahan).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (konstanta) sebesar 49,369 sedang b (koefisien regresi)

sebesar 0,543 dengan demikian didapatkan persamaan regresi  $Y = 49,369 + 0,543 X$ . Koefisiensi determinasi yang ditunjukkan oleh R Square sebesar 0,295 dengan adjustment r square sebanyak 0,290 . Angka R Square sebesar 0,295 sama dengan 29,5%, ini berarti sumbangan efektif ( $R^2 \times 100\%$ ) yang diberikan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan sebesar 29,5% dan sisanya 70.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tinggi rendahnya seseorang dalam kematangan emosinya akan berkontribusi dalam setiap menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya. Menurut Hurlock (2000) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Hurlock (2000) juga menjelaskan tingkat kematangan emosi usia dewasa tengah atau usia madya ini merupakan kriteria kedua untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya. Orang pada usia madya juga mempunyai tingkat kecemasan yang lebih besar dari yang lebih muda. Dalam hal ini ditemukan bahwa kematangan emosi sedang rentang usia antara 46 – 55, ini disebabkan masa usia madya usia ini individu sudah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan dirinya dengan cukup baik. Orang masa usia ini sudah dapat menyesuaikan diri dengan perannya, kenginannya, dan kegiatan yang sudah disesuaikan secara mental dan fisiknya.

Dilihat dari lama menikahnya kematangan emosi pada tinggkat tinggi terletak pada usia pernikahan di atas 20 tahun, hal ini menunjukkan sesuai pendapat Hurlock (2002) bahwa usia pernikahan yang rentan waktunya cukup lama akan menciptakan komunikasi yang

baik antar pasangan sehingga mengurangi konflik dalam rumah tangganya. Kategori sedang terdapat pada usia pernikahan 11-20 tahun, hal ini dikarenakan pasangan pada masa pernikahan ini sudah mulai mampu mengatasi kecemasan dalam hidupnya.

Menurut *triangular theory of love* yang dikemukakan Stenberg (dalam Aulia ;2010) unsur cinta terdiri dari tiga jenis yaitu *intimacy*, *passion*, dan *comitment*. Menurutnya kepuasan pernikahan merupakan adanya cinta yang ada dalam setiap individu, dimana terdapat tiga jenis unsur cinta tersebut. Dan mengapa kematangan emosi tinggi terletak pada usia 56-60 tahun, hal ini dikarenakan masa usia ini masa dimana mulai mempersiapkan untuk lebih melanjutkan menerima keadaan usia lanjut. Usia 56-60 tahun ini sudah mampu berfikir dengan baik secara objektif dan realita, dan mampu mengotrol emosinya dengan sangat baik. Individu masa usia ini mampu menghadapi konflik dan kecemasan dalam hidupnya.

Dilihat dari lama pernikahannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tertinggi terletak pada usia pernikahan di atas 20 tahun, pada usia madya ini individu lebih mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup mereka. Pada masa pernikahan lebih dari 20 tahun ini, timbul dan dialaminya kebutuhan dan keinginan individu dalam keluarganya terpenuhi. Individu dalam masa ini lebih merasa bahagia dan puas akan kehidupan pernikahan dan keluarganya dari pada yang tidak dapat atau tidak mampu melakukan penyesuaian yang esensial dalam perkembangan hidupnya (Hurlock : 2002).

Hasil tersebut bisa menguatkan hipotesis dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Hal ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aulia (2010),

bahwa kematangan emosi mempengaruhi kepuasan pernikahan sebanyak 29,4%.

Hal ini juga dapat mempertegas penelitian Aulia Nur Pratiwi (2010) tentang pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan ditinjau dari pasangan dewasa awal. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan arah positif. Dimana dari hasil uji regresi variabel kematangan emosi dan usia saat menikah secara bersama – sama member kontribusi sebesar 30,9% terhadap kepuasan pernikahan.

Aulia (2010) menjelaskan individu yang memiliki kepuasan dalam pernikahan, sebelum pernikahannya sudah memiliki kesiapan – kesiapan antara lain kematangan secara emosi, kematangan secara sosial, usia matang saat menikah, dan kesiapan penunjang. Selain itu Hendrick & Hendrick (dalam Rismawati ; 1992) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu pertama faktor sebelum menikah : latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan pengaruh orang tua. Kedua faktor sesudah menikah : anak-anak dan lama pernikahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tingkat kematangan emosi pasangan dewasa tengah di dusun Sumber Suko desa Kesilir Kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi, didapatkan pada tingkat kategori sedang.
2. Tingkat kepuasan pernikahan pasangan dewasa tengah di dusun Sumber Suko desa Kesilir Kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi, didapatkan pada kategori sedang.
3. Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan regresi linier dan diperoleh hasil, bahwa pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan dewasa tengah didapatkan 58.568 sebesar 6.314 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 dengan taraf signifikan 5% (0.05).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran – saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Responden

Dalam kehidupan berumah tangga terkadang memang sering terjadi pertengkaran bahkan perselisihan pendapat, namun peneliti harap pasangan-pasangan yang memiliki kematangan emosi rendah untuk lebih memahami dan menghabiskan waktu luang bersama pasangannya masing-masing. Dan untuk pasangan yang memiliki kematangan emosi dan kepuasan pernikahan tinggi peneliti harap hidup lebih bahagia dan saling menyayangi selamanya.

#### 2. Bagi peneliti berikutnya

Di harapkan dapat menggunakan hasil peneitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian tentang kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dengan metode penelitian yang berbeda, dan bila ingin meneliti tetang kepuasan pernikahan bisa mencoba dengan *sosioeconomic*. Bila menggunakan teori yang sama coba untuk menggunakan metode penelitian kualitatif, namun bila judul yang sama coba lebih spesifik pada pasangan yang pernah bercerai dan tidak bercerai, atau pasangan memiliki satu istri dan pasangan dua istri atau lebih dsb.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Indonesia.  
Agustin, Sari Harum. (2011). "Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini". (skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta).  
Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta  
Aulia, Nur P.2010. Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia saat Menikah terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. (skripsi, yogyakarta. UIN Syarif Hidayatulloh yogyakarta).  
Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
———. 2010. "Validitas dan Reliabilitas". Yogyakarta: Pustaka Belajar  
EB. Hurlock. Psikologi Perkembangan ; suatu pengantar sepanjang rentang  
Kartono, K. 2011. Kamus Lengkap Psikologi J.P Chaplin Edisi 1-15. Jakarta : Rajawali Pers.  
Osmon & Blaine. 1989 ; ENRICH *Marital Inventory : A Discriminant Validity and cross-validity Assesment (http://journal of Marital and Family Theraphy*. Vol 15 ; no 1)  
Santrock, j.W. jilid 2. *Life – Span Development* Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima.Jakarta : Erlangga.2002  
Sumitro, Adam. "Hubungan Kematangan Emosi dengan Problem focused coping mahasiswa di ma'had putra Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang. (skripsi, malang.UIN MMI, Malang) 2012.  
Tweja, Surya. Fenny. "Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tempat Tinggal". (<http://jurnal-IlmiahMahasiswaUniversitasSurabaya.com> vol.2, no.1. 2013)